

## **Bercocok Tanam dalam Perspektif Hadis: Analisis Tekstual dan Kontekstual**

**Muhammad Ali**

Program Studi Ilmu Hadis  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar  
Email: [alingampo05@gmail.com](mailto:alingampo05@gmail.com)

### **Abstrak:**

Farming is a typical way for human beings in order to provide food for survival in life and is frequently done in an area close to their settlement. To guarantee the availability of food for daily life, human beings farm a variety of plants not only for their own needs, but also for generations to come. This writing is aimed at assessing and analyzing a farming-related hadith on both its *sanad* and *matan*. From *sanad* and *matan* perspective, the hadith is sound (*sahih*). Analyzing the hadith text and context, it is found that many lessons may be learnt, particularly the emphasis of the hadith on human effort to do farming in all seasons and occasions, since the harvest may be beneficial for them or for the others. The long term benefits of the farming is to ensure that the earth is and will always be a fertile ground for human beings to live, and to ensure the availability of food for all. From Islamic perspective, the benefits for others may act as the farmers' worldly philanthropic actions, and may lead to heavenly endless regards.

**Kata Kunci:** Hadis, Bercocok tanam, Teks, Konteks

### **I. Pendahuluan**

Alam merupakan ciptaan Allah Swt. yang luar biasa terdapat banyak fenomena menakjubkan yang terkandung di dalamnya. Salah satu fenomena tersebut adalah fenomena tumbuh-tumbuhan (Flora). Tumbuh-tumbuhan merupakan

salah satu makhluk hidup yang mendominasi ekosistem daratan. Kehidupan makhluk lain terutama manusia dan hewan sangat bergantung pada tumbuhan. Hal tersebut dikarenakan tumbuhan menempati posisi produsen dalam transformasi energi di alam. Proses fotosintesis hanya dapat dilakukan oleh tumbuhan dengan bantuan sinar matahari, yaitu mengubah karbondioksida ( $CO_2$ ) menjadi oksigen ( $O_2$ ) untuk kemudian dilepaskan ke alam. Oksigen ini sangat diperlukan dalam proses respirasi bagi makhluk hidup yang membutuhkannya.

Peran tumbuh-tumbuhan terhadap manusia dan hewan tidak hanya sampai pada penyuplai oksigen, tetapi tumbuh-tumbuhan juga sangat berperan terhadap kelangsungan dan kebutuhan hidup keduanya. Dalam menjaga kelangsungan hidup, hewan membutuhkan makanan sebagai sumber energi untuk bisa beraktivitas setiap hari. Untuk memenuhi kebutuhan akan makanan tersebut hewan membutuhkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan konsumsi, begitupun dengan manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan tinggi dalam menjaga kelangsungan hidup baik dari segi makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain, sebagian besar kebutuhan tersebut terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan merupakan makhluk hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Setiap hari manusia mengonsumsi nasi, sayur mayur, buah-buahan, pakaian yang dipakai setiap hari yang merupakan anggota dari kerajaan tumbuhan dan bahkan tumbuh-tumbuhan merupakan sumber devisa bagi suatu negara sebagai bahan industri.

Manusia dan tumbuh-tumbuhan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki keterikatan yang sangat erat dalam kehidupan di dunia dan merupakan mitra dalam menjaga kelangsungan hidup. Salah satu hal mendasar yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga kelangsungan

hidup yaitu dengan mengonsumsi makanan. Sebagian bahan makanan yang diperlukan oleh manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Krisis pangan yang menyebabkan kelaparan dan bahkan menyebabkan kematian sangatlah memprihatinkan bagi manusia terutama umat Islam. Padahal al-Qur'an jelas-jelas mengatakan dalam QS al-Isra'/17: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْرِ وَالنَّخْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Oleh karena itu untuk menghindari atau setidaknya dapat mengurangi krisis pangan tersebut maka manusia harus lebih memperhatikan bagaimana cara mendapatkan makanan. Salah satu solusi yang bisa dilakukan manusia adalah dengan bercocok tanam. Bercocok tanam merupakan salah satu langkah yang bisa diambil oleh manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Bukankah Allah swt. menjadikan tumbuh-tumbuhan agar bisa dimanfaatkan oleh manusia terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-An'am/6: 99.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَرَاتِكَا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالزُّمَانُ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ لَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَتَّعَهُ إِن فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma

mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Dalam Islam sendiri bercocok tanam merupakan salah satu pekerjaan yang mulia. Ini dikarenakan bercocok tanam mempunyai banyak manfaat di antaranya, hasil dari bercocok tanam bukan hanya dirasakan oleh manusia tetapi juga oleh makhluk-makhluk lainnya. Ketika hasil tanaman tersebut dimakan oleh makhluk lain seperti burung dan sebagainya maka itu dianggap sebagai sedekah. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ أَوْ غَرَسَا أَوْ يَزْرَعُ أَوْ زَرَعَا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

**Artinya:**

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubārak telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Qatādah dari Anas bin Mālīk ra berkata; Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi saw.

Karena banyaknya manfaat dari bercocok tanam, maka Rasulullah saw sendiri sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk bercocok tanam. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا هُزُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتِ السَّاعَةُ وَيَبْدَأُ أَحَدَكُمْ فَمَسِيئَةً فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Bahz telah bercerita kepada kami Hammād telah bercerita kepada kami Hisyām bin Zaid berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: "Jika terjadi hari kiamat sedang salah seorang dari kalian mempunyai bibit kurma, jika mampu hendaklah jangan berdiri sampai dia menanamnya."

Begitu pentingnya kegiatan bercocok tanam sehingga Rasulullah memerintahkan ummatnya untuk menanam walaupun kiamat sudah berada di depan mata. Rasulullah tidak akan mungkin memerintahkan ummatnya untuk melakukan sesuatu kecuali terdapat kebaikan maupun manfaat di dalamnya.

## II. Takhrij Hadis

Hadis tentang keutamaan bercocok tanam telah ditemukan 9 jalur periwayatan, yaitu Musnad Ahmad bin Hanbal 2 jalur, Sunan Abū dawūd 1 jalur, Musnad Abdu bin Hamid 1 jalur, al-Adab al-Mufrad 1 jalur, Musnad al-Bazār 1, Mu'jam ibn al-Arabi 1 jalur, Musnad al-Maudu'i terdapat 2 jalur.

Adapun teks hadis yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَيَبْدَأُ أَحَدَكُمْ فَمَسِيئَةً، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

a. Metode Pertama Berdasarkan Lafal Awal Pada Matan Hadis.

Metode pertama Takhrij al-ḥadīṣ dengan menggunakan lafal pertama matan hadis dengan menggunakan kitab *jāmi' al-Sagīr* karya Muhammad Nasiruddin al-Bāni. Adapun lafal awal matan hadis yang ditemukan dalam kitab tersebut degan yaitu:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَمَسِيئَةً فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسَهَا : ( حم خد عبد بن حميد ) عن أنس .  
قال الشيخ الألباني : ( صحيح ) انظر حديث رقم : ١٤٢٤ في صحيح الجامع

Hadis diatas diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal ketika dalam pencarian menggunakan kata **سطع** maka peneliti juga menemukan potongan hadis sebagai berikut:

إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها  
ط، حم وعبيد بن حميد خ في الأدب زيد بن أنس عن جده أنس

Hadis diatas diriwayatkan dalam kitab al-Tabrāni, Aḥmad bin Ḥanbal pada sahabat ‘Ubaid bin Humaid, kemudian dalam Kitab Bukhari pada bab al-Adab pada jalur Zaid bin Anas dari kakeknya Anas.

إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها  
(حم خد) وعبد عن أنس (ض)

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya pada bab al-Adab yang bersumber dari ‘Abd dan Anas.

إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها  
حم. ٣: ١٩١

Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal pada juz 3 halaman 191.

إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة (فليغرسها)  
مخد ٤٧٩ - منحة ٢٧٩٤ - صحيحة ١ : ٧٢٦ - عدي ٥ : ١٦٩٦ - مجمع ٤ : ٦٣ - كنز ١٦ : ٣٥٣

Selanjutnya hadis di atas terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhari pada bab al-Adab halaman 479, kemudian dalam kitab al-Minhahal-Ma’būdliāl-Ṣāḥati halaman 2794, kemudian dalam al-Silsilah Ṣaḥīḥ al-Albāni pada juz 1 halaman 726, selanjutnya dalam kitab al-Kāmilfiāl-Du’afā’ liibn ‘Ādi pada juz 5 halaman 1696, selanjutnya dalam Majmu’ al-Zawā’idliāl-Haisyami terdapat dalam juz 4 halaman 63, dan dalam kitab Kanzal-‘Ummāl pada halaman 35316.

#### b. Metode dengan salah satu lafal matan hadis

Metode dengan lafal pertama matan hadis dengan menggunakan dua kitab, yaitu al-Fath al-Kabīr fī Ḍimm al-Ziyādah ilā al-Jāmi’ al-Ṣagīr dan Mawsū’ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Asyarīf . Dalam penelusuran kitab al-Fath al-Kabīr fī

Ḍimm al-Ziyādah ilā al-Jāmi' al-Ṣagīr ditemukan hadis memiliki tema yang sama, namun pada awal matannya terdapat perbedaan.

غرس

فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها

ج ٣: ١٩١.

Potongan hadis diatas terdapat pada riwayat Imam Aḥmad bin Ḥanbal juz 3 halaman 191.

### c. Metode dengan tema hadis

Metode ini berdasar pada pengenalan tema hadis. Kitab selanjutnya yang digunakan penulis adalah Kanzu al-'Ummāl karangan 'Alāiddīn 'Alī al-Muttaqī ibn Ḥisām al-Dīn al-Hundī al-Burhān Faūri, dan diperoleh sebagai berikut:

إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة، فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها. "م خد" وعبد بن حميد عن أنس -

Penjelasan kode diatas bahwa hadis terdapat pada Aḥmad bin Ḥanbal, dan Imam Bukhāri.

إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة ١ فإن استطاع أن لا يقوم حتى يغرسها فليغرسها. "ط، حم وعبد بن حميد، خ في  
".الأدب وابن منيع وابن أبي عمير، بر وابن جرير، ص - عن هشام بن زيد بن أنس عن جده

Penjelasan pada hadis ini bahwa hadis ini termuat dalam kitab al-Adab yang diriwayatkan dalam kitab al-Tabrani, Aḥmad bin Ḥanbal, dan Imam Bukhāri.

Setelah melakukan pencarian pentunjuk melalui beberapa metode, maka peneliti menemukan beberapa petunjuk yang dapat mengarahkan ke berbagai kitab sumber. Namun, peneliti memulai pengumpulan hadis dengan melakukan pencarian pada kitab Sembilan Imam (al-Kutūb al-Tis'ah) dan setelah melakukan pencarian pada Kitab Sembilan peneliti melanjutkan pencarian diluar kitab Sembilan. Berdasarkan petunjuk tersebut peneliti menemukan sembilan jalur hadis hadis.

Dari Sembilan riwayat tersebut terdapat dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Sunan Abū Dāwūd, Musnad Abdu

bin Hamid, kemudian dalam kitab al-Adab al-Mufrad, Musnad al-Bazār, Mu’jam ibn al-Arabi dan Musnad al-Maudu’I. Dan riwayat ini pada kitab al-Tis’ah hanya ditemukan di dalam kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal dan Sunan Abū Dāwūd.

Adapun salah contoh teks hadis yang peneliti temukan di dalam al-Kutub al-Tis’ah, dan di luar Kutub al-Tis’ah antara lain :

### Musnad Aḥmad bin Ḥanbal

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ هِشَامٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ قَامَتْ عَلَى أَحَدِكُمُ الْقِيَامَةُ، وَفِي يَدِهِ فِيسِيلَةٌ فَلْيَغْرِسْهَا  
حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ قَامَتِ  
السَّاعَةُ وَيَدُ أَحَدِكُمْ فِيسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

## III. Analisis Kualitas Hadis

### a. Dilihat dari segi sanad

Berikut hadis yang sanadnya akan diteliti oleh peneliti dalam kitab Aḥmad bin Ḥanbal:

حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ قَامَتِ  
السَّاعَةُ وَيَدُ أَحَدِكُمْ فِيسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Dalam rangkaian sanad hadis di atas, terdapat beberapa periwayat yang akan dikaji untuk mendapatkan keśahihannya. Periwayat- periwayat tersebut adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Bahz, Ḥammād ibn Salamah, Hisyām ibn Zaid dan Anas ibn Mālik.

#### 1. Aḥmad bin Ḥanbal

Beberapa gurunya dalam bidang hadis yaitu sufyan ibn Unayah, Yahya ibn Sa’id al-Qattan, dan Yazid ibn Harun ibn Wadi. Tentang diri beliau Ibnu Ma’in berkata”saya tidak melihat orang lebih baik (pengetahuannya di bidang hadis) melebihi Ahmad”, sedangkan Asy Syafi’I berkata” saya keluar dari Baghdad dan di belakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam,

lebih zuhud, lebih wara', dan berilmu melebihi Ahmad. Beliau wafat pada tahun 241 H.

## 2. Bahz

Ketersambungan periwayatan antara Ahmad bin Hanbal dan Bahz dengan menggunakan Siqat Haddasāna dapat dibuktikan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Dilihat dari segi umur, Bahz wafat pada kisaran tahun 191-200 H, sedangkan Ahmad bin Hanbal lahir pada tahun 164 dan wafat tahun 241 H dalam usia 77 tahun. Ahmad bin Hanbal mulai meriwayatkan hadis pada umur 16 tahun yaitu bertepatan pada tahun 179. Kemungkinan bertemu antara Ahmad bin Hanbal sebagai murid dengan Bahz sebagai guru sangatlah besar karena Bahz wafat pada kisaran tahun 191-200an sedangkan Ahmad bin Hanbal sudah meriwayatkan hadis pada tahun 179.

Walaupun dalam riwayat hidup Ahmad bin Hanbal peneliti tidak menemukan nama Bahz terdapat dalam daftar guru tetapi dalam riwayat Bahz ditemukan bahwa Ahmad bin Hanbal merupakan salah satu muridnya.

Ahmad bin Hanbal sebagai pernah tinggal di Bashrah untuk mencari ilmu sedangkan Bahz juga pernah tinggal di Bashrah. Hal ini memungkinkan bagi keduanya yaitu Ahmad bin Hanbal sebagai murid dan Bahz sebagai guru untuk saling bertemu. Peneliti menilai bahwa keduanya adalah rawi yang adil dan dhābit (siqah) dengan melihat ungkapan kesepakatan para ulama kritikus hadis yang menggunakan siqah.

## 3. Ḥammād ibn Salamah

Untuk menilai ketersambungan sanad antara Bahz dan Hammad bin Salamah dengan menggunakan Siqat Haddasāna dapat dibuktikan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Hammad bin Salamah sebagai guru di dalam daftar riwayat murid-muridnya tidak mencantumkan nama Bahz.

tetapi dalam daftar riwayat guru Bahz, Hammad bin Salamah merupakan salah satu guru Bahz.

Bahz sebagai murid pernah berdomisili di Bashrah begitupun dengan Hammad bin Salamah, hal ini memungkinkan adanya pertemuan diantara mereka dalam menerima dan memberi hadis.

Hammad bin Salamah sebagai guru lahir pada tahun 91 dan wafat tahun 167 H dengan usia 76 tahun. Sedangkan Bahz wafat pada kisaran tahun 191-200 H. di lihat dari tahun lahir Hammad bin Salamah dengan tahun wafat Bahz sangatlah memungkinkan bahwa antara guru dan murid ini untuk saling bertemu.

#### 4. Hisyām ibn Zaid

Abū Ḥātim al-Rāzī menilai Hisyām ibn Zaid sebagai orang Ṣālih. Untuk menilai ketersambungan sanad antara Hammād bin Salamah dan Hisyām ibn Zaid dengan menggunakan Siqat Haddasāna dapat dibuktikan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Dalam daftar riwayat hidup Hammād bin Salamah peneliti telah menemukan bahwa Hisyām ibn Zaid merupakan salah satu guru beliau. Begitupun di dalam daftar riwayat Hisyām ibn Zaid telah ditemukan Hammad bin Salamah sebagai murid beliau.

Hisyām ibn Zaid sebagai guru merupakan penduduk Bashrah selama hidupnya. Dan Hammād bin Salamah pernah berkunjung ke Bashrah dalam hal menimba ilmu. Hal ini dapat memungkinkan antara guru dan murid ini untuk saling bertemu.

#### 5. Anas bin Mālīk

Abū Hurairah berkata, “saya tidak melihat seorang yang shalatnya lebih menyerupai Rasulullah saw. dibanding putra Ummu Sulaim, yakni Anas bin Malik. “setelah hidup cukup lama, mulai dari mengabdikan dirinya sebagai pelayan Nabi saw. Adapun daftar guru-guru Anas bin Maḥīk adalah Mu’āz bin Jabal,

Mahmūd bin al-Rabī', Abī Zar, 'Abdillah bin Mas'ūd, Abī Mūsā al-Asyārī. Sedangkan murid-muridnya yaitu Ahmad Hisyam bin Sa'id, Ahmad bin Saya'id. Anas bin Malik adalah sahabat Nabi yang meninggal paling akhir. Mengenai kapan Anas bin Mafik wafat para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 91 H, ada yang mengatakan 92 H dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 93 H. Adanya ketersambungan sanad antara Anas ibn Mālik dan Hisyām ibn Zaid dapat dilihat dari segi adanya hubungan darah dimana proses transmisi keilmuan Hisyām ibn Zaid khususnya dalam perjalanan periwayatan hadis dilakukan langsung kepada kakeknya Anas ibn Mālik.

b. Dilihat dari segi kualitas Matan.

Setelah mengidentifikasi jalur sanad periwayatan maka selanjutnya adalah klarifikasi matan hadis dengan dua kriteria utama yaitu terhindar dari syāz dan 'illah.

Setelah melakukan perbandingan antara matan satu dengan matan yang lain dari sembilan riwayat di atas, peneliti mendapat beberapa perbedaan. Namun dengan adanya perbedaan ini sama sekali tidak merusak makna yang sesungguhnya, walaupun ada beberapa hadis yang berbeda lafal matannya. Adapun dari perbedaan secara umum yaitu perbedaan mengenai panjang dan pendek suatu riwayat serta tanda bacanya. Berikut peneliti menguraikan beberapa perbedaan antara matan yang satu dengan matan yang lain:

Lafal **إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ** terdapat pada semua hadis kecuali pada hadis terdapat Musnad ahmad bin hambal, Mu'jam Ibnu arabi dan hadis pada musnad Al mudhu'i menggunakan kata **إِنْ قَامَتْ** saja.

Lafal **وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ** terdapat pada semua hadis tetapi ada beberapa perbedaan di dalamnya yaitu: pada hadis Musnad Abdul Hamid dan Musnad Al banzari menggunakan lafal **وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ**

فسيلاً, pada hadis Musnad Ahmad bin Hamal dan Musnad Al Maudhu'i menggunakan lafal وَيَدِ أَحَدِكُمْ فسيلاً, pada hadis Ahmad bin Hambal, Mu'jam Ibnu Arabi dan Musnad al Maudhu'i menggunakan lafal وَفِي يَدِهِ فسيلاً, pada hadis Musnad Abu Dawud menggunakan lafal وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فسيلاً, sedangkan pada hadis pada Musnad Mufrad menggunakan lafal وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فسيلاً.

Lafal فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ terdapat pada hadis Musnad Abdul Hamid, Musnad Ahmad bin Hambal dan Musnad al Maudhu'i, pada hadis Musnad al Banzari dan Musnad Mufrad terdapat lafal tersebut tetapi ada perbedaan di akhir kata yaitu menggunakan kalimat يَقُومُ, sedangkan pada hadis Musnad Ahmad Bin Hambal, Musnad al Banzari, Mu'jam Ibnu Arabi, dan Musnad al Maudhu'i tidak terdapat lafal فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ.

Lafal حَتَّىٰ يَتَغَرَّسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا terdapat pada hadis Musnad Abdul Hamid dan Musnad Mufrad, pada hadis Musnad Ahmad Bin Hambal, Musnad Abu Dawud dan Musnad al Maudhu'i terdapat perbedaan di akhir kata yaitu menggunakan kalimat فَلْيَفْعَلْ, pada hadis nomor 3, 5 dan 8 hanya terdapat lafal فَلْيَغْرِسْهَا, sedangkan pada hadis nomor 8 hanya terdapat lafal فَلْيَغْرِسْهُ.

Lafal عَلَىٰ أَحَدِكُمُ الْقِيَامَةَ hanya terdapat pada hadis Musnad Abu Dawud dan Musnad Al Maudhu'i, dan terdapat pula dalam hadis Mu'jam Arabi tetapi terdapat perbedaan di akhir lafal yaitu menggunakan kalimat السَّاعَةَ.

Setelah melakukan perbandingan antara satu matan dengan matan yang lain, peneliti menyimpulkan bahwa hadis tersebut menggunakan riwayat bi al-ma'na karena memiliki beberapa perbedaan lafal pada matannya namun sama maknanya. Untuk membuktikan apakah matan hadis tersebut terhindar dari 'illat atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor matan, terhindar dari 'illat yaitu sebagai berikut :

Tidak ada ziyādah. Ziyadah adalah tambahan dari perkataan perawi siqah yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan.

Tidak ada idrāj. Idrāj adalah adanya sisipan dalam matan hadis yang biasanya terdapat dipertengahan matan hadis, baik itu perkataan perawi atau hadis lain, yang bersambung dengan matan hadis tanpa ada keterangan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tambahan seperti itu dapat merusak kualitas matan hadis. Tidak terjadi inqilāb. Inqilāb adalah terjadinya pemutar balikan lafal matan seperti mengakhirkan lafal yang seharusnya diawal.

Tidak terjadi taṣḥīf dan taḥrīf, yakni perubahan yang terjadi pada titik huruf atau syakal huruf pada matan hadis.

Tidak terjadi tagyīr, yakni perubahan (mengganti) satu atau lebih lafal matan yang asli dengan lafal lain. Dalam hadis tersebut terjadi tagyīr sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, namun perubahan tersebut tidak terjadi pada matan.

Setelah melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadis yang telah dijadikan sebagai objek kajian, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam Aḥmad bin Ḥanbal berstatus sahih dengan alasan sebagai berikut:

Hadis tersebut memiliki pendukung yang berstatus syāhid dan mutābi', karena pada level sahabat ada satu orang yang meriwayatkan yaitu Anas bin Mālik dan Mutābi yaitu Hisyām ibn Zaid.

Berdasarkan analisis peneliti tentang sanad di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat keṣāhīhan Sanad hadis, karena telah terpenuhi tiga unsur keṣāhīhan sanad, yakni sanadnya bersambung serta rawinya adil dan ḍābit berdasarkan referensi atau dokumen-dokumen terpercaya yang penulis temukan.

Adapun kualitas hadis yang menjadi obyek naqd al-ḥadīṣ dinilai ṣahīḥ karena memenuhi unsur keṣahīhan hadis. Hadis yang dikaji oleh penulis tidak menemukan kelemahan baik itu kelemahan yang terjadi pada sanad maupun pada matan hadis itu sendiri, sehingga ittiṣāl al-sanad terjadi.

#### IV. Analisis Kandungan Hadis Keutamaan Bercocok Tanam

Sebagaimana hadis yang menjadi objek kajian dalam skripsi ini dan hadis yang telah di takhrīj adalah hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal yaitu:

حَدَّثَنَا يَهُزُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتْ السَّاعَةُ وَيَبْدَأُ أَحَدُكُمْ فَمَسِيلَةً فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَشُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيُفْعَلْ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Bahz telah bercerita kepada kami Hammād telah bercerita kepada kami Hisyām bin Zaid berkata, saya mendengar Anas bin Maḥlik berkata, Rasulullah saw bersabda: "Jika terjadi hari kiamat sedang salah seorang dari kalian mempunyai bibit kurma, jika mampu hendaklah jangan berdiri sampai dia menanamnya."

##### a. Tinjauan Tekstual Hadis tentang Keutamaan Bercocok Tanam

Pemahaman hadis secara tekstual disebut juga dengan interpretasi tekstual yaitu suatu pemahaman hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna dan atau memperhatikan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa (wurūd) hadis dan dalil-dalil lainnya. Dengan demikian, tekstual hadis tentang keutamaan bercocok tanam dapat dilakukan dari dua aspek yaitu aspek mufradāt atau kosa kata yang terdapat dalam

hadis yang menjadi objek kajian dan kandungan hadis secara utuh tanpa mengaitkan dengan kandungan hadis yang lain.

### b. Syarah Mufradāt

قَامَتِ

قام-يقوم-قيام قامَتِ berasal dari akar kata qāma- yaqūmu-qiyāman yang berarti berdiri, kata itu bisa juga berarti memelihara sesuatu agar tetap ada.

السَّاعَةُ

Dalam bahasa Arab, kata sā'ah secara umum berarti 'jam', 'waktu' atau 'jangka waktu tertentu'. Dalam al-Qur'an kata sā'ah terulang sebanyak 48 kali. Delapan diantaranya di dalam bentuk nakirah (ساعة: tanpa kata sandang al-) termasuk satu kali sebagai mudhāf pada kata majemuk (idhāfah) dan empat puluh kali dalam bentuk ma'rifah (الساعة).

Kata tersebut dapat menunjukkan periode waktu tertentu, atau bagian dari waktu- dapat lebih kecil dari satuan hari, jam, menit atau bahkan detik- yang selalu dinyatakan dalam bentuk nakirah (indefinitif, yakni: ساعة). Kata sā'ah yang menunjukkan pengertian demikian, antara lain seperti dalam QS Yūnus/10: 45.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَسُوهُ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ٥٥

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk.

Selain itu juga kata sā'ah mempunyai makna khusus yang berarti hari kiamat atau saat terjadinya kehidupan akhirat yang

menggantikan kehidupan dunia. Untuk pengertian ini di dalam al-Qur'an selalu dinyatakan dalam bentuk ma'rifah (definitif) seperti firman Allah dalam QS al-A'rāf/7: 187.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>١٨٧</sup>

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".

Hari kiamat dinyatakan dengan kata *sā'ah*, menurut beberapa mufassir yaitu untuk menggambarkan betapa cepat proses perhitungan amal dan perjalanan waktu pada hari tersebut, yang hanya berlangsung dalam sekejap. Sebagian ulama membedakan *as-sā'ah* dalam pengertian hari kiamat itu menjadi tiga macam, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Ashafani, yakni: *as-Sā'ah al-Kubrā* (kiamat besar), *as-Sā'ah al-Wusthā* ( kiamat sedang), dan *as-Sā'ah al-Shughrā* (kiamat kecil). Kiamat besar adalah berakhirnya seluruh kehidupan dunia, yang dilanjutkan masa dibangkitkannya seluruh manusia untuk dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya selama hidup di dunia.

Adapun kiamat sedang adalah masa habisnya kehidupan suatu generasi, seperti berakhirnya generasi sahabat dengan tidak adanya seorangpun sahabat yang masih hidup. Yang

dimaksud dengan sahabat menurut Al-Asqalani adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi dan beriman serta meninggal dalam keadaan beragama Islam.

Kiamat kecil adalah berakhirnya kehidupan atau datangnya kematian orang perorang diantara individu-individu masyarakat, dengan artian kematian merupakan kematian bagi seorang. Selain pembagian diatas sebagian ulama hanya membagi ke dalam dua yaitu tanpa memasukkan kiamat sedang. Bagi yang berpendapat demikian dan membagi kiamat itu menjadi dua macam saja maka keadaan sebagaimana tersebut di dalam kiamat sedang itu dimasukkan sbagai keadaan pada kiamat kecil karena kehancuran alam secara menyeluruh belum terjadi.

يَد

Berasal dari kata يَد yang semula kata ini berbunyi yadi (يَدِي) bentuk mutsannā-nya yadān (يَدَان) dan jamaknya al-aydī (أَيْدِي). Dalam bahasa Arab, kata ini tergolong ism mu'annats. Secara harafiah, kata yad (يَد) berarti tangan, telapak tangan, atau semua bagian tangan dari ujung jari hingga bahu. Dalam penggunaan sehari-hari, kata yad tidak saja dimaksudkan untuk makna haqīqī tetapi juga dipergunakan untuk makna majāzī atau kiasan.

Dalam bahasa Arab dikenal seperti kata yad baidhā' (يَدِيضَاء: secara harafiah artinya tangan putih), maksudnya 'pintar' atau 'jasa', yadan biyadin (يَدَايِيد: tangan dengan tangan( berarti dengan bertatap muka atau kontan, dan beberapa pengertian lain dari yad yaitu: kekuasaan, kekuatan, kebaikan, kedermawanan, perlindungan, jaminan, dan sebagainya bergantung pada konteksnya dalam kalimat. Dalam al-Qur'an banyak sekali disebutkan kata yad baik dalam bentuk tunggal, mutsannā, maupun jamak, yang keseluruhannya mencapai 120 bilangan.

Sebagian ahli menyatakan bahwa dari kata yad terdapat kata kerja jadian ayyada (أَيَّدَ).

Kata tersebut dijumpai dalam al-Qur'an baik dalam bentuk kata kerja masa lampau ayyada maupun kata kerja kekinian yu'ayyidu. Kata-kata tersebut terdapat dalam QS Alī Imrān/3: 13, QS al-Baqarah/2: 87, 253; al-Maidah/5: 110. Masing-masing dari ayat tersebut berarti dukungan, batuan dan pertolongan untuk menambah dan menopang kekuatan yang sudah ada.

فَسِيلَةٌ

Merupakan isim masdar artinya bibit kurma atau anak pohon kurma yang diambil dari induknya.

اسْتَطَاعَ

Kata istathā'a ( sanggup, mampu) dan kata yang seakar dengannya disebut dalam Al-qur'an sebanyak 42 kali tersebar dalam 22 surah. Di dalam jumlahnya yang cukup banyak itu, kata tersebut hanya ditemukan di dalam bentuk kata kerjanya, baik dalam bentuk kata kerja lampau maupun bentuk kata kerja sekarang/akan datang. Tak satupun kata tersebut tertulis dalam bentuk mashdar, istathā'ah (استطاع: kesanggupan, kemampuan). Hal ini mengisyaratkan bahwa kemampuan selalu terkait dengan ruang dan waktu. Ada kalanya di dalam satu tempat dan waktu seseorang atau sesuatu memiliki kemampuan, tetapi pada kesempatan lain, kemampuan yang sama itu tidak dimilikinya.

يَغْرِسُهَا

Kata يَغْرِسُهَا merupakan fi'il mudhori berasal dari akar kata غرس yang artinya menanam.

فَلْيَفْعَلْ

Berasal dari kata فعل yang artinya melakukan. pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan,

atau hadis lain (tanawwu') dan/atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah swt. sangat sempurna. Untuk mengatur kelangsungan hidup makhluk-Nya di bumi, Allah swt. telah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memakmurkan dan mengelolanya dengan baik sehingga tidak terjadi bencana di bumi. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Hud/11: 61.

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Terjemahnya:

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kata (أَنْشَأَكُمْ) anshā'akum/menciptakan kamu mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya manusia dan binatang. Sedang kata (اسْتَعْمَر) ista'mara terambil dari kata (عَمَرَ) 'amara yang berarti memakmurkan. Kata tersebut juga dipahami sebagai antonim dari kata (خَرَبَ) yakni kehancuran. Huruf *sin* dan *tā'* yang menyertai kata ista'mara ada yang memahaminya dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi dan ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penguat yakni menjadikan kamu benar-benar mampu memakmurkan dan membangun bumi. Ibnu Katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelolanya.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa tanah yang terlantar belum ada pemiliknya. Adapun pesan yang ingin disampaikan oleh Rasulullah terkait dengan hadis ini bahwa perlunya menggarap tanah sehingga membawa manfaat bagi kehidupan. Ayat maupun hadis diatas telah mengisyaratkan pentingnya memakmukan dan mengelolah bumi dan memanfaatkan lahan yang telah ada demi kemaslahatan manusia.

### c. Tinjauan Kontekstual Hadis Keutamaan Bercocok Tanam

Pertama, Hadis tentang bercocok tanam yang telah mengisyaratkan pesan yang cukup mendalam agar seseorang memanfaatkan masa hidupnya untuk menanam sesuatu yang dapat dinikmati oleh orang-orang sesudahnya, sehingga pahalanya tetap mengalir sampai hari kiamat tiba. Hal ini akan ditulis sebagai amal sedekahnya (sedekah jariyah). Secara terminologi sedekah jariyah adalah pemberian atau derma yang mengalir secara terus pahalanya walaupun orang yang telah beramal itu meninggal dunia dengan dilakukan semata-mata ikhlas karena Allah. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُثُوبٍ وَفَتْيَبَةُ يَغْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

#### Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfa'at baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Bercocok tanam dianggap sebagai sedekah jariyah karena walaupun si penanam sudah meninggal dunia tetapi tumbuh-tumbuhan yang ditanam tersebut masih dimanfaatkan oleh orang-orang maka amal si penanam akan terus mengalir karena apa yang telah ditanam bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَبْرِزُغُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْهَمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah. Dan diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al Mubāarak telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Qatādah dari Anas bin Mālik ra berkata; Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi saw.

Kedua, hadis tersebut memberi petunjuk, bahwa sekiranya akan terjadi kiamat dan masih sempat menanam tanaman, maka nabi menyuruh agar taman tersebut segera ditanam. Ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan menanam pepohonan atau tumbuh-tumbuhan. Dalam hubungan ini menarik untuk dikemukakan komentar Muhammad Qutbh terhadap hadis ini, seperti yang dikutip Zainal Abidin Ahmad bahwa sangatlah mengesankan perintah menanam bibit kurma yang umurnya memakan waktu tahunan padahal kiamat sudah diambang pintu. Dikatakannya: ya Tuhan! Harus ditanamkannya? Dan apakah yang mesti ditanam itu? Bibit

kurma yang baru menghasilkan buah setelah bertahun lamanya, padahal kehancuran dunia (kiamat) sudah pasti dengan yakin akan terjadi. Ya Allah! Hanya Nabi Islam, penutup dari segala, Nabi, yang akan berhak mengatakan ini. Islam satu-satunya agama yang mungkin menggerakkan hati manusia untuk berbuat ini, dan hanyalah Nabi satu-satunya yang mungkin membawa petunjuk demikian dan akan memimpin manusia lainnya. Inilah sejarah dunia seluruhnya.

Ketiga, Hadis tersebut memberikan gambaran atau petunjuk bahwa, begitu pentingnya bekerja dalam kehidupan ini, sebagai salah satu sarana dalam mencari rezeki dan pekerjaan itu salah satunya adalah dengan bercocok tanam. Untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, manusia diperintahkan oleh Allah untuk melakukan aktifitas atau bekerja. Berbagai pekerjaan dapat dilakukan oleh manusia dalam menjalankan misinya sebagai khalifa Allah di bumi. Allah swt. memberikan akal bagi manusia sebagai sarana untuk berfikir dalam memecahkan berbagai persoalan hidup. Namun dalam memilih pekerjaan ada rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh manusia yaitu bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang baik dan diridhai oleh Allah.

Bertani atau bercocok tanam merupakan salah satu dari mata pencaharian manusia yang turun temurun dilakukan. Karena sumber makanan manusia bersumber dari tanaman dan buah-buahan yang harus ditanam dan dibudidayakan serta dipelihara dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang terpuji karena dalam bercocok tanam itu terdapat kemuliaan dan juga merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya sendiri. Rasulullah bersabda:

عَنْ جَدِّهِ زَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَنْسِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ نَيْعٍ مَبْرُورٍ"

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda: "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."

Setiap manusia memerlukan hasil pertanian yang merupakan hasil jerih payah para petani. Sehingga para petani itu sesungguhnya merupakan pejuang bagi kelangsungan hidup manusia. Para petani dengan penuh kesabaran dan tawakkal di bawah terik sinar panas matahari mengerjakan pekerjaannya tanpa keluh kesah.

Keempat, Meskipun kata yang digunakan dalam hadis ini adalah *Fāsilatun* yang berarti bibit pohon kurma yang diambil dari induknya. Bukan berarti tanaman selain tanaman yang telah disebutkan tidak dapat ditanam. Anggapan itu kurang bijaksana, sebab kata *fāsilatun* bukan dalam bentuk *ma'rifah* melainkan *nakirah*. Hal itu mengandung pengertian bahwa bukan hanya bibit pohon kurma yang yang diperintahkan untuk di tanam. Akan tetapi semua jenis tanaman yang dimiliki asalkan tanaman tersebut mengandung atau membawa keberkahan dan manfaat bagi kehidupan makhluk hidup. Syaikh Muhammad Nasruddin al-Bani berpendapat bahwa tidak ada sesuatu (yakni dalil) yang sangat kuat menunjukkan anjuran bercocok tanam sepeti dalam hadis yang mulia ini. Karena di dalamnya terdapat *targhib* (dorongan) besar untuk menggunakan kesempatan terakhir dari kehidupan seseorang dalam rangka menanam sesuatu yang telah dimanfaatkan oleh manusia setelah itu (si penanam) meninggal dunia.

## V. Penutup

Pemahaman Hadis tentang keutamaan bercocok tanam yang dijadikan sebagai objek tulisan baik ditinjau dari makna tekstualnya maupun kontekstualnya mengandung banyak arti atau makna-makna di dalamnya yaitu bahwa manusia harus selalu menanam tanaman di setiap ada kesempatan atau walaupun kesempatan tersebut terbatas karena hasil dari menanam tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang-orang setelahnya dan akan bernilai sedekah bagi yang menanamnya. Impikasinya yaitu bahwa bercocok tanam mempunyai beberapa manfaat yaitu manfaat yang bersifat dunia dalam artian sebagai upaya untuk memakmurkan bumi dan penyedia bahan makanan bagi manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Adapun manfaat yang bersifat agama yaitu sebagai sedekah dan perbuatan yang mendatangkan amal jariyah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

al-Abnāsī, Ibrāhīm bin Mūsā. *al-Syāzz al-Fiyāh min 'Ulūm Ibn al-Ṣalāh*. Riyād: Maktabah al-Rusyid, 1998 M.

Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

al-Albani, Muhammad Nasaruddin. *Sahīh wa Da'if al-jami' al-Sagir*. Juz 1. al-Maktaba al-Islamiyah, t, th.

al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Hadis Sahih*. Jilid 1. Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2005.

al-Bār, Abū Amr Yusuf ibn Abdullah ibn Muhammad Abd. *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*. Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dar al-Jail, 1992 M.

- Bariyah, Oneng Nurul. *Materi Hadis tentang Islam, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Dewi, Diana Candra. *Rahasia di balik Makanan Haram*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Faūri, Alāiddīn ‘alī al-Muttaqī ibn Ḥisām al-Dīn al-Hundī al-Burhān. *Kanzul ‘Ummāl*. Juz 3. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1989.
- Faūri, Alāiddīn ‘alī al-Muttaqī ibn Ḥisām al-Dīn al-Hundī al-Burhān. *Kanzul ‘Ummāl*. Juz 12. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1989.
- Gassing, Qadir. *Etika Lingkungan dalam Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- al-Hasān, Ahmad bin Muhammad bin al-Husāin. *al-Hidāyah wal Irsyād fī Ma’rifah*. Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1407.
- Ibrāhīm, Ahmad bin ‘Alī bin Muhammad. *Rijāl Shāhih Muslim*. Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1407.
- al-‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm bin al-Ḥusain. *al-Taḥfīd wa al-Idāḥ Syarḥ Muqaddamah Ibn al-Ṣalāḥ*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1970.
- al-Ju’fi, al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Mughirah. *al-Jāmi’u al-Shāhih*, Juz III. Cet. I; Libunan: Dār Thauqu al-Najati, 1442 H.
- al-Ju’fi, al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *al-Jāmi’u al-Shāhih*. Juz III. Cet. I; Libunan: Dār Thauqu al-Najati, 1442 H.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Cet. I; Bandung: Syamil, 2012.

al-Liḥyānī, Yūsuf bin Hāsīyīm bin ‘Abid. *al-Khabr al-Ṣābit*. t. dt.  
al-Malibārī, Ḥamzah bin ‘Abdillah. *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah  
al- Hadis*. t. dt.

Menanam pohon adalah sedekah, Saturday September 18, 2010.  
beranda wahyu2. blogspot. co. id/2010/09 menanam-  
pohon- adalah- sedekah. html. Diakses tanggal 17  
Oktober 2017

al-Muḥammadī, ‘Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā. *al-Syāzz wa al-  
Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah*. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub  
al-‘Ilmiyyah, 2005 M.

Munawwir. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya:  
Pustaka Progresif, 1997.

Munir. *Hadis-hadis tentang Tumbuh-tumbuhan: Klasifikasi dan  
Kegunaanya*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.

Pitriana, Pipit dan Diah Rahmatia. *Bioekspo: Menjelajah Alam  
dengan Biologi*. Solo: PT Wangsa Jatra Lestari, 2008.

al-Qusyāiry, Muslim ibn al-Ḥajjāj abū al-Husain. *al-Musnad al-  
Ṣhahī al-Mukhtaṣir*. Juz 3 . Bairūt: Dār Ihyā al-Turāṣ, t.th.

Rama, Bahaking dkk. *Pengetahuan Lingkungan*. Makassar:  
Alauddin Press, 2009.

Rossidy, Imron. *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-  
Qur’an*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008.

al-Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *al-Tauḍīḥ al-Abhar  
li Taḥkirah Ibn al-Malaqqan fī ‘Ilm al-Aṣar*. al-  
Sa’ūdiyyah: Maktabah Uṣūl al-Salaf, 1418 H.

Shihab, Muhammad Quraish. *Enskiklopedia Al-Qur’an: Kajian  
Kosakata*. Jilid 3. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Silalahi, Jansen. *Makanan Fungsional*. Cet.V; Yogyakarta:  
Kanisius, 2010.

al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn Muḥammad. *al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. Juz 1. Cet. II;  
Bairūt: Dāral-Kutubal-‘Almiyyah, 1425H/ 2004.

- al-Syabānī, Abū Abdillāh Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Asida. *Musnad al-Imām Ahmad Hanbal*. Juz XX. Cet. I; Bairūt: Muassatun al-Risālah, 1418 H/1994 M.
- Zaghlul, Abu Hājar Muḥammad al-Sa'id ibn Basyuni. *Mausūa'hal-Atrāfal-Hadisā-Nabawiyyah al-Syarīf*. Juz 2. Beirut: Dāral-Kutubal-'Ilmiyah.